



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)**

<http://jurnal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)

---

**Sosialisasi Model Kemitraan Potensial Untuk Pengembangan Dan Pengelolaan  
Desa Wisata Wasuembe Kabupaten Buton**

*Socialization Of Potential Partnership Models For The Development And Management  
Of Wasuembe Tourism Village, Buton Regency*

<sup>1</sup>Sry Mayunita, <sup>2</sup>Nur Inzana, <sup>3</sup>Wa Nur Fida

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Buton

<sup>1</sup>[itamea11@gmail.com](mailto:itamea11@gmail.com), <sup>2</sup>[Nurinzanaumbuton@gmail.com](mailto:Nurinzanaumbuton@gmail.com), <sup>3</sup>[nfida246@gmail.com](mailto:nfida246@gmail.com)

**Abstrak**

Desa Wasuembemerupakan desa yang masuk dalam Kawasan Prioritas Pengembangan di Kabupaten Buton, sehingga dalam perkembangan dan pengelolaannya perlu dibangun kerjasama (kemitraan) antar berbagai pihak. Oleh karenanya, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan menemukan model kemitraan potensial untuk pengembangan desa wisata di desa Wasuembe. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode sosialisasi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai model kemitraan, juga potensi unggulan pariwisata, serta usaha-usaha yang dapat dijalankan oleh masyarakat.

**Kata Kunci :Kemitraan; Potensial; Pariwisata; Desa Wisata.**

**Abstract**

*Wasuembe Village is a village that is included in the Development Priority Area in Buton Regency, so that in its development and management it is necessary to build cooperation (partnership) between various parties. Therefore, this activity aims to provide knowledge to the community and find potential partnership models for the development of tourism villages in Wasuembe village. The method used in this service is the method of socialization in the form of lectures and discussions. The result of this activity is that it can increase public knowledge about the partnership model, as well as the superior potential of tourism, as well as businesses that can be run by the community.*

**Keywords: partnership; potential; tourism; tourist village**

**Submitted : 26-03-2022, Revision : 29-03-2022, Accepted : 08-04-2022**

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil survei LPEM FEB UI, kontribusi sektor pariwisata terhadap penciptaan hasil ekonomi mencapai 5,57-5,89% antara tahun 2015 dan 2016. Peran sektor pariwisata dalam PDB Indonesia adalah 5,47% (tahun 2015) dan 5,82% (tahun 2016). Sementara pengaruh sektor pariwisata terhadap penciptaan lapangan tenaga kerja mencapai 4,19% di tahun 2016 (Kemenpar.go.id). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Dahles (dalam Darwis dan Junaid, 2016) bahwa tujuan pengembangan pariwisata di negara berkembang adalah untuk mendongkrak perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata juga mampu menjadi jembatan untuk penyediaan lapangan kerja, baik bagi masyarakat yang secara langsung bekerja di industri pariwisata maupun bagi masyarakat yang secara tidak langsung mendapatkan manfaat positif pariwisata (Ardahaey, 2011).

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari industri atau usaha pariwisata yang terlibat dalam memberikan pelayanan jasa kepada wisatawan. Mengingat aktifitas pariwisata tidak hanya melibatkan satu aspek (misalnya hanya tugas pemerintah semata), maka pelayanan kewisatawan ataupun kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tidak semata-mata tergantung pada satu peran *stakeholder* semata. Keterkaitan masyarakat dari berbagai elemen menjadi penentu pengembangan pariwisata. Dengan demikian, maka kemitraan memiliki kontribusi besar dalam mencapai tujuan pariwisata (Tuohino dan Konu, 2014).

Dalam rangka menunjang peranan yang maksimal dari berbagai *stakeholder*, diperlukan sebuah langkah strategis yang dilakukan oleh pengelola suatu destinasi wisata. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh para pengelola pengembangan pariwisata adalah melakukan kemitraan atau yang lebih dikenal dengan *partnership* (kerjasama). Kemitraan merupakan sebuah langkah pengembangan pariwisata yang sebenarnya sudah lama menjadi perhatian dari pemerintah, industri pariwisata, maupun dari praktisi pariwisata. Dengan kata lain, kemitraan bukanlah suatu hal yang baru dalam meningkatkan pengembangan pariwisata di Indonesia.

Kemitraan muncul dari keinginan untuk melibatkan pemangku kepentingan dengan harapan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan suara mereka akan terserap dalam pembuatan kebijakan. Kemitraan memungkinkan aktor dari sektor publik, swasta dan lainnya untuk berpartisipasi dalam diskusi, negosiasi dan ide untuk pengembangan pariwisata di suatu destinasi (Pansiria, 2013). Fyall dan Garrod (2003) lebih lanjut menyebutkan bahwa penerapan kemitraan merupakan suatu langkah penting untuk mengatasi persaingan dalam dunia usaha pariwisata dan pemberian layanan kepada wisatawan selaku *customer* dalam dunia kepariwisataan.

Adanya sistem otonomi daerah di Indonesia menyebabkan aktifitas kemitraan, khususnya di bidang pariwisata semakin terbuka lebar untuk diterapkan oleh daerah-daerah yang banyak memiliki destinasi wisata. Sebab dalam otonomi daerah, setiap wilayah atau destinasi wisata memiliki hak ataupun kesempatan untuk mengembangkan daerahnya, termasuk mengembangkan destinasi dan daya tarik wisatanya (Duncan,

2007). Otonomi daerah ini memberikan konsekuensi akan terbatasnya wewenang ataupun peran pemerintah pusat dalam melakukan upaya pengelolaan dan pengembangan pariwisata daerah. Meskipun demikian, daerah tetap membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk mengelola aset daerah khususnya yang berkaitan dengan pariwisata. Hal ini kemudian mengisyaratkan adanya kemitraan yang harus dibangun, tidak hanya dengan berbagai tingkatan pemerintah, melainkan juga dengan berbagai organisasi kepariwisataan di suatu daerah. Kemitraan ini akan memberikan kemudahan bagi pemerintah daerah untuk menjalankan rencana dan kebijakan pengembangan pariwisata.

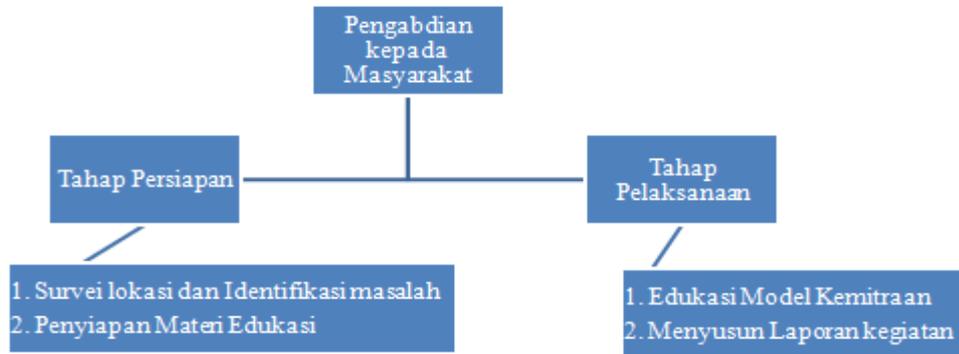
Kabupaten Buton merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam destinasi wisata. Pemerintah Kabupaten Buton saat ini tengah melakukan pengembangan pariwisata berkelanjutan atau *Sustainable Tourism Development (STD)* di beberapa desa yang menjadi destinasi wisata. Pariwisata berkelanjutan tersebut mengedepankan tiga aspek, yakni 1) mendorong kesadaran masyarakat untuk kelestarian lingkungan, 2) peningkatan kapasitas masyarakat, dan 3) peningkatan aspek ekonomi untuk masyarakat di desa wisata (Republika.co.id).

Desa Wasuembe merupakan salah satu desa yang saat ini tengah mendapatkan perhatian dari berbagai pihak atas terobosan pembangunan obyek wisata di Kabupaten Buton. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buton menyebutkan bahwa Desa Wasuembe menjadi salah satu desa yang masuk dalam Kawasan Prioritas Pengembangan (butonkab.go.id). Pengembangan pariwisata di desa Wasuembe sebenarnya masih tergolong baru, khususnya pengembangan wisata Pantai Lohondaru. Sebagai destinasi wisata baru, Desa Wasuembe perlu membangun kerjasama (kemitraan) dengan berbagai pihak, baik dengan pihak pemerintah, maupun dengan pihak swasta. Pentingnya pengetahuan masyarakat dalam membangun potensi kemitraan di destinasi wisata menjadi latar belakang diadakannya kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami potensi kemitraan di desanya, untuk kemudian dapat membangun kemitraan tersebut dengan berbagai pihak terkait.

## **METODE**

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Wasuembe, Kecamatan Wabula, Kabupaten Buton. Desa Wasuembe merupakan salah satu desa wisata yang memiliki beragam objek wisata, mulai dari pantai dan bahari, tumbuhan, satwa, hingga kekayaan budaya. Saat ini terdapat objek wisata pantai di desa Wasuembe yang dalam tahap pengembangan, yakni Pantai Lohondaru memiliki hamparan pasir putih yang indah di sepanjang pantai, air laut yang jernih, pohon kelapa yang tumbuh sejajar dengan pantai serta bebatuan alam dengan bentuk yang unik akibat deburan ombak dan tidak kalah menariknya adalah tumbuhnya beberapa jenis mangrove *Aquilaria* (api-api). Dalam mengoptimalkan pengembangan wisata, maka diperlukan kerjasama dalam bentuk kemitraan antar berbagai stakeholder. Oleh karenanya, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok masyarakat sebagai sasaran kegiatan terkait bagaimana membangun kemitraan yang potensial di sebuah destinasi wisata. Sasaran

peserta dalam kegiatan ini terdiri dari: (1) kelompok masyarakat, (2) kelompok pemuda, (3) pemerintah desa. Adapun tahapan-tahap dalam kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1. Tahap-tahap Pelaksanaan Kegiatan**

*Pertama*, tahap persiapan merupakan tahap observasi lokasi dan mengidentifikasi berbagai problem yang ada di desa wisata Wasuembe. Identifikasi masalah ini dilakukan melalui dua teknik, yaitu (1) wawancara kepada kelompok masyarakat dan pemerintah desa, dan (2) observasi terhadap lingkungan desa wisata. Selain itu, tahap persiapan ini juga meliputi penyiapan materi Sosialisasi yang akan disampaikan. *Kedua*, tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan Sosialisasi mengenai bentuk kemitraan potensial yang dapat dibangun oleh pemerintah desa, kelompok masyarakat, maupun kelompok pemuda. Dalam kegiatan Sosialisasi ini, peserta diberikan pengetahuan mengenai bagaimana membangun kemitraan potensial untuk mengembangkan desa wisata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi model kemitraan potensial untuk pengembangan dan pengelolaan desa wisata di desa Wasuembe Kabupaten Buton telah terlaksana dengan baik. Fasilitator dalam kegiatan ini terdiri dari tim pengabdian yang merupakan dosen dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 6 Maret 2022 yang melibatkan partisipasi dari 20 orang peserta, meliputi staf desa, kelompok masyarakat, dan pemuda. Adapun hasil kegiatan dapat dilihat pada paparan di bawah ini:

### 1. Tahap Perencanaan

#### a. Survei Lokasi Pengabdian

Lokasi pengabdian dalam abdimas ini ditentukan berdasarkan pada, yaitu: 1) kebutuhan pengembangan desa wisata, dimana desa wisata Wasuembe khususnya pantai Lohondaru sedang dalam tahap pengembangan, sehingga diperlukan pengetahuan mengenai model kemitraan potensial yang perlu dibangun untuk kemajuan pariwisata, 2) kelompok masyarakat, kelompok pemuda, maupun

pemerintah desa di Wasuembe belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara untuk menemukan dan membangun model kemitraan potensial pada destinasi wisata, 3) masyarakat maupun pemerintah desa memiliki kemauan untuk bekerjasama, dimana mereka memberikan izin untuk tim abdimas melakukan Sosialisasi mengenai model kemitraan potensial untuk mengembangkan destinasi wisata, 4) lokasi desa Wasuembe masih dalam lingkups Kabupaten Buton, sehingga masih bisa dijangkau oleh tim.

b. Penyiapan Materi Sosialisasi

Materi Sosialisasi PHBS ditentukan melalui diskusi bersama tim. Terkait dengan pengembangan kemitraan di desa Wasuembe, masyarakat diberikan materi mengenai pengertian, tujuan, dan prinsip, hingga model-model dan langkah dalam membangun kemitraan. Peserta juga diajak berdiskusi guna mencari potensi unggulan yang mereka miliki untuk kemudian dipetakan wilayah kemitraannya. Pemetaan wilayah kemitraan ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: 1) perencanaan pengembangan, 2) perencanaan pengelolaan, 3) pemasaran, 4) permodalan, dan 5) layanan jasa pariwisata. Tahap pelaksanaan ini juga meliputi pembuatan laporan kegiatan untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak-pihak berwenang.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: *pertama*, dengan memberikan pengetahuan mengenai model kemitraan potensial kepada kelompok masyarakat dan pemerintah desa melalui metode ceramah. *Kedua*, melakukan diskusidengan kelompok masyarakat, kelompok pemuda, dan pemerintah desa terkait penilaian potensi unggulan yang dimiliki, model perencanaan usaha-usaha wisata, dan pemetaan stakeholders dan potensi wilayah kerjasama kemitraan yang dapat dibangun. Kegiatan Sosialisasimodel kemitraan potensial untuk pengembangan desa wisata di desa Wasuembedapat dilihatpada gambar di bawah ini:



**Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Model Kemitraan Potensial di Desa Wasuembe Tahun 2022**

Kegiatan ini diikuti oleh peserta dengan antusias dan motivasi yang tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini dilihat dari kehadiran peserta

sejak dimulainya acara hingga berakhirnya acara, juga keaktifan peserta dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Antusias peserta juga terlihat dari tanggapan-tanggapan atau masukan yang diberikan saat sesi diskusi dilaksanakan. Fasilitator dalam pengabdian ini terdiri dari tim pengabdian yang merupakan dosen, dan mahasiswa. Antusias dan keaktifan peserta mengikuti Sosialisasi model kemitraan potensial lebih lanjut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Kegiatan Diskusi untuk Menemukan Model Kemitraan Potensial di Desa Wasuembe Tahun 2022**

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat maupun pemerintah desa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait bagaimana membangun kemitraan potensial untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata di desa wisata. Oleh karenanya, desa wisata Wasuembe, khususnya dalam pengembangan wisata pantai Lahundaru hanya membangun kemitraan dengan sedikit stakeholder. Minimnya kemitraan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: 1) lokasi pantai Lahundaru yang terletak di ujung Kabupaten Buton menyebabkan minimnya akses untuk ke lokasi wisata, dan 2) lemahnya kualitas sumber daya manusia.

Selain memberikan sosialisasi, kegiatan ini juga dibarengi dengan diskusi untuk menemukan model kemitraan yang berpotensi dalam mengembangkan wisata di desa Wasuembe. Diskusi dimulai dengan melakukan penilaian terhadap potensi unggulan yang dimiliki oleh desa wisata Wasuembe. Peserta diminta untuk memberikan masukan mengenai potensi wisata. Hasil diskusi menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh desa wisata Wasuembe terdiri dari: (1) flora dan fauna, yaitu kelapa dan terumbu karang, (2) gejala alam, yaitu sunrise dan sunset, (3) keindahan alam, yaitu jembatan dan pasir putih, (4) wisata kuliner, yaitu ikan bakar, (5) souvenir, yaitu anyaman. Dari beberapa potensi tersebut, peserta sepakat bahwa

potensi unggulan utama dari desa wasuembe adalah keindahan alam berupa jembatan dan pasir putih.

Diskusi selanjutnya diarahkan untuk menemukan usaha pariwisata yang dapat dibangun oleh masyarakat di desa Wasuemb. Adapun beberapa usaha potensial terdiri dari: (1) usaha akomodasi, seperti: hotel, penginapan, dan losmen, (2) usaha perahu wisata, seperti perahu ketinting, perahu skoci, ataupun banana boat, (3) usaha kuliner dengan bahan baku ikan yang dapat dilakukan perorangan ataupun berkelompok, (4) usaha souvenir, seperti gantungan kunci, tas, topi, dan lain-lain. Usaha lainnya yang dapat dibangun oleh masyarakat, diantaranya: penyediaan jasa paket wisata, warung apung laut, penyewaan alat-alat pancing maupun diving, kerjasama pemandu olahraga renang, dan jasa *guide fishing* (memancing).

Berdasarkan hasil diskusi di atas, peserta selanjutnya diarahkan untuk memetakan wilayah kemitraan guna mengembangkan potensi wisata yang ada. Adapun pemetaan wilayah kemitraan terdiri dari:

- 1) Perencanaan Pengembangan
  - a. Melakukan sosialisasi dan inventarisasi potensi bersama Perguruan Tinggi dan Disparbud.
  - b. Melakukan penataan pada centra/spot yang disepakati bersama Perguruan Tinggi, Disparbud, Dinas PU.
  - c. Melakukan design pengembangan kawasan bersama Perguruan Tinggi, Disparbud, Dinas PU.
  - d. Melakukan perencanaan fasilitas dasar pariwisata (akomodasi, kuliner, rekreasi, aksesibilitas) bersama Perguruan Tinggi dan Disparbud.
  - e. Pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata bersama Disparbud, Dinas PU, Dinas Pertambangan dan Energi.
- 2) Pengelolaa
  - a. Penyiapan kelembagaan pengelola, bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, Pemerintah Desa, dan Disparbud.
  - b. Penataan usaha-usaha wisata yang sudah ada dan pengembangannya, bekerjasama dengan Disparbud.
  - c. Penataan dan perawatan infrastruktur kepariwisataan, bersama Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Disparbud.
  - d. Pembinaan masyarakat untuk sadar sapta pesona, bekerjasama dengan Disparbud.
  - e. Evaluasi kunjungan wisatawan bersama Disparbud.
- 3) Pemasaran
  - a. Meningkatkan akses pasar, bekerjasama dengan Disparbud, pengusaha hotel atau penginapan.
  - b. Bantuan informasi pasar oleh Disparbud.
  - c. Bantuan promosi oleh Disparbud, pengusaha hotel/penginapan, media, asosiasi fotografi.

- d. Meningkatkan jaringan usaha, bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM.
  - e. Informasi sumber-sumber kredit usaha, bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM.
- 4) Permodalan, terdiri dari akses permodalan dan informasi mengenai tata cara penyerataan modal, bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di desa wisata Wasuembe berupa dalam sosialisasi model kemitraan potensial untuk mengembangkan desa wisata mendapat perhatian partisipasi yang baik dari masyarakat. Masyarakat menjadi jauh lebih memahami bagaimana membangun kemitraan potensial untuk mengembangkan pariwisata. Masyarakat juga mendapat gambaran mengenai potensi unggulan pariwisata, usaha-usaha yang dapat dijalankan, serta stakeholder-stakeholder yang dapat diajak bekerjasama untuk mengembangkan pariwisata.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih, kami ucapkan kepada Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Buton, seluruh warga di Desa Wasuembe, tim dosen, dan tim mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardahaey, Fateme. Tohid. 2011. Economic Impacts of Tourism. *International Journal of Business and Management*, Vol. 6 No. 8, Hal.206-215.
- Damayanti, Mia Nur. (2009). Kajian Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah dengan CV. Bimandiri. Bogor: IPB Press.
- Darwis.dan Junaid, Ilham. (2016). Kemitraan sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata dan Industri Hospitaliti.*Jurnal Kepariwisata*,Vol. 10, No.01. Hal.01-13.
- Duncan, Christopher. R. 2007. Mixed outcomes: the impact of regional autonomy and decentralization on indigenous ethnic minorities in Indonesia.*Development and Change*, Vol. 38, No. 4, Hal.711-733.
- Fyall, Alan., dan Garrod, Brian. 2005. From competition to collaboration in the tourism industry. Dalam Theobald, William. F. Editor. *Global tourism*.Edisi ketiga. Amsterdam: Elsevier. Hal.52-74.
- Hafsah, Muhammad Jafar .(1999). Kemitraan Usaha. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasim.(2010). Civic 2 Education. Jakarta:Yudhistira. Ibrahim, Johannes. (2006). Hukum Organisasi Perusahaan.Bandung: PT Refika Aditama.

- Kamil, Mustofa. (2006). Strategi Kemitraan dalam Membangun PNF melalui Pemberdayaan Masyarakat (Model, Keunggulan, dan Kelemahan). Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Kajian Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia*. Diunduh melalui <http://www.kemepar.go.id/post/kajian-dampak-sektor-pariwisata-terhadap-perekonomian-indonesia> pada tanggal 06 September 2019, pukul 10.07 WITA.
- Pansiria, Jaloni. 2013. Collaboration and partnership in tourism: The experience of Botswana. *Tourism Planning & Development*, Vol. 10, No. 1, Hal.64-84.
- Sarundajang.(1999).Arus Balik Kekuasaan Pusat ke Daerah.Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). Kemitraan dan Model -Model Pemberdayaan. Yogyakarta:Gava Media.
- Sumarto, Hetifah Sj. (2009). Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Tuohino, Anja., dan Konu, Henna. 2014. Local stakeholders' view about destination management: who are leading tourism development? *Tourism Review*, Vol. 69, No. 3, Hal.202-215.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pasal 1 ayat (3).
- Wibisono, Yusuf.(2007). Membedah Konsep dan Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing.